

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa globalisasi secara terus mengalami kemajuan, teknologi yang menjadi lebih canggih juga persaingan dunia bisnis terus meningkat. Dengan demikian, perusahaan dituntut memiliki strategi bisnis untuk menjalankan bisnisnya. Berkembangnya persaingan bisnis membuat perusahaan juga dituntut lebih kompetitif untuk dapat memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan agar mampu bersaing bersama perusahaan lainya. Sehingga, persaingan bisnis dengan kompetitif mendorong sejumlah perusahaan untuk berpindah dari pengelolaan bisnis tenaga kerja (*labor-based business*) dalam pengelolaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), dengan dianggap sebagai sebagian dari aset tak berwujud, khususnya di era revolusi industri 4.0 (Hermawan et al., 2021). Perusahaan yang sudah menerapkan basis pengetahuan (*knowledge-based business*) biasanya akan menggunakan pengetahuan sebagai strategi bisnis utama untuk meningkatkan keunggulan kompetitif persaingan dalam dunia bisnis melalui pengelolaan sumber daya manusia, serta meningkatkan *value added* untuk perusahaan. Nilai tambah bisa digunakan untuk perusahaan untuk mengukur keberlanjutan perusahaan. Sehingga, apabila nilai tambah meningkat dengan demikian nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Dimana nilai perusahaan yang meningkat ini dapat membuat perusahaan dilirik oleh para stakeholder.

Nilai perusahaan mencerminkan kinerja yang telah dicapai dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Semakin meningkat harga saham maka terdapat pengaruh terhadap peningkatan tingkat keuntungan yang diperoleh investor, hal ini sebagai salah satu indikator perusahaan dengan mencerminkan performanya lewat harga saham serta pada akhirnya mencerminkan peningkatan valuasi perusahaan (Wardoyo & Utami, 2024). Grafik di bawah ini ditampilkan pertumbuhan penilaian terhadap perusahaan sub sektor perbankan periode di BEI pada rentang waktu 2019-2023:



Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Gambar 1. 1 : Grafik nilai perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023

Data nilai perusahaan pada sektor perbankan yang diukur menggunakan rasio Tobin's q menunjukkan fluktuasi selama tahun 2019 hingga 2023. Tahun 2019, nilai perusahaan secara keseluruhan rata-rata

tercatat sebesar 2,72 dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 3,62. Peningkatan ini berlanjut di tahun 2021 menjadi 5,08. Namun pada tahun 2022 dan 2023 terjadi penurunan berturut-turut menjadi 3,6 dan 2,45.

Perusahaan sub sektor perbankan akan berfungsi sebagai objek untuk penelitian ini. Perusahaan sub sektor perbankan ditarik sebagai objek penelitian ini dikarenakan memiliki dampak yang penting. Industri perbankan dapat dikatakan sebagai perlintasan ekonomi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait. Selain itu, perusahaan perbankan merupakan jenis perusahaan yang bergantung pada modal intelektualnya. Aset intelektual bernilai oleh perusahaan karena perbankan mengandalkan kualitas layanan, inovasi produk, serta mitigasi terhadap risiko yang terjadi. Hal yang sama diungkapkan oleh Ur Rehman et al (2022), bahwa bank bergantung pada kreativitas, menawarkan produk unggulan, dan menyediakan layanan yang membuat sumber daya intelektual dalam lingkungan perbankan yang kompetitif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian kondisi kinerja perusahaan di sektor perbankan. Dengan kata lain, hal ini mencerminkan fluktuasi dalam tingkat kepercayaan investor. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan sebaiknya dapat melakukan mitigasi apabila mendapat sinyal ketika nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Perusahaan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya guna untuk memperkuat daya saing melalui pemanfaatan *intellectual capital*

secara efektif. Apabila sumber daya perusahaan dapat dikelola dengan optimal akan memperbesar nilai perusahaan. Penelitian menggunakan pengukuran nilai perusahaan melalui tobin's q. Pengukuran ini dikatakan mampu mencerminkan *intellectual capital* suatu perusahaan karena dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap meliputi aset, hutang, dan modal perusahaan. Sehingga, metode tobin's q dianggap mampu menggambarkan kondisi terkait perusahaan.

Dengan melakukan pengelolaan dan pengendalian *intellectual capital* secara optimal, perusahaan dapat merumuskan strategi bisnis yang menarik bagi nasabah, sehingga memberikan dampak positif dari tujuan dan kinerja dari perusahaan. Dimana dengan mengungkapkan modal intelektual tinggi akan memberikan kepercayaan kepada investor terhadap perusahaan perbankan tersebut. Strategi bisnis yang dibuat bertujuan untuk menjaga keberlangsungan dan daya saing perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis maupun berbeda jenis. Strategi bisnis yang dijalankan perusahaan sangat bergantung pada dukungan aset yang dimiliki, baik yang bersifat berwujud dan tidak berwujud. Meskipun demikian, dalam praktik pengungkapannya perusahaan cenderung lebih menekankan pada aset berwujud. Akan tetapi, aset tidak berwujud juga memiliki pengaruh pada perusahaan. Pada dasarnya keberadaan dari aset tidak berwujud juga merupakan faktor yang mendukung pemanfaatan aset berwujud, yang pada akhirnya bisa memberikan kontribusi dalam memperbaiki kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan dapat dicapai melalui

pemanfaatan optimal atas beberapa sumber daya yang terdapat. Sumber daya tersebut mencakup aset berwujud atau juga tidak berwujud, seperti penerapan teknologi dalam operasional bisnis serta penggunaan *intellectual capital* sebagai *intangible asset* (Hermawan et al., 2021).

Salah satu bagian pada aset tidak berwujud diketahui menjadi *intellectual capital*. Konsep ini mulai maju di Indonesia seiring dengan diterbitkannya PSAK No. 19 mengenai *intangible asset* (Wardoyo & Utami, 2024). Secara garis besar, *intellectual capital* terdistribusi dalam 3 komponen penting diantaranya *Human Capital*, *Relational Capital*, serta *Structural Capital*. Contoh dari *Human Capital* maupun modal manusia merupakan pengetahuan yang terkait pekerjaan serta tingkat pendidikan karyawan. Contoh dari *Relational Capital* atau modal pelanggan meliputi merek, loyalitas pelanggan, dan nama perusahaan. Contoh *Structural Capital* atau modal organisasi adalah hak cipta, aset infrastruktur, dan sistem informasi dari perusahaan. Setiap komponen utama dalam bisnis, *intellectual capital* sangat penting karena memiliki fungsi untuk menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang mendukung kelangsungan bisnis (Ardiansari et al., 2021). Investor akan melihat nilai tambah perusahaan dan keunggulan perusahaan. Hal ini akan sangat diperhatikan, mengingat investor akan menginvestasikan dananya dan mengharapkan imbal balik yang menguntungkan bagi mereka. Sedangkan, perusahaan membutuhkan dana dari investor untuk menjalankan aktivitas investasi pendanaannya dan membantu operasional perusahaan agar dapat berjalan.

Hal ini sejalan dengan pandangan teori stakeholder, bahwa stakeholder dan perusahaan akan saling mempengaruhi.

Pengungkapan *intellectual capital* dalam dunia bisnis di Indonesia dianggap masih rendah atau masih berkisar dibawah 50%. Tingkat pengungkapan *intellectual capital* tersebut dianggap masih rendah karena banyak perusahaan yang menganggap pengungkapan *intellectual capital* bersifat sukarela. Penelitian Azis & Habbe (2019) menunjukkan mengenai tingkatan pengungkapan keuangan rata-rata lebih besar dibanding terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Nilai rata-rata pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan keuangan sebesar 17,76% dan 36,72%. Emiten non-keuangan dengan terdaftar di BEI ketika tahun 2014-2015 digunakan menjadi sampel perusahaannya. Faktanya, meskipun pengungkapan modal intelektual masih rendah, tetapi modal intelektual masih menjadi unsur penting dalam penilaian pasar. Hal serupa juga diungkapkan penelitian Sujati & Januarti (2021), menyatakan bahwa modal intelektual masih menjadi dilema meskipun belum ada standar pengukuran, pengakuan, dan konsep modal intelektual masih menjadi faktor kunci dalam penilaian pasar. Fenomena ini mencerminkan bahwa beberapa perusahaan yang berada di Indonesia dianggap masih kurang memberikan perhatian cukup pada pengungkapan *intellectual capital*. Salvi et al. (2020) mengemukakan pendapat bahwa alasan rendahnya pengungkapan *intellectual capital*. Pertama, berkaitan dengan kebaruan relatif dari pelaporan terintegrasi dan pengetahuan perusahaan yang terbatas mengenai

persyaratan kerangka kinerja. Kedua, kurangnya pengetahuan terkait manfaatnya pengungkapan informasi IC.

Dikutip dari laman berita *Tempo* (Muhid, 2021), bahwa dua mantan teller di sebuah bank di Kepulauan Riau berhasil melakukan pembobolan uang simpanan 3 nasabah senilai Rp1,3 miliar. Pembobolan dilakukan dengan cara memalsukan tanda tangan nasabah. Oleh karena itu, mantan pegawai bank tersebut telah melakukan kelalaian dalam menjalankan prosedur penarikan dana nasabah. Permasalahan tersebut satu dari beberapa berita yang menyangkut pengelolaan *human capital* yang berhubungan dengan pengelolaan SDM. Sehingga, pengungkapan modal intelektual perlu dilakukan untuk menjaga transparansi, kepercayaan investor, dan daya saing perusahaan.

Dikarenakan sulitnya mencari data terkait nilai *intellectual capital* pada perusahaan membuat pengungkapan tersebut masih dianggap kurang. Karena data-data *intellectual capital* hanya diketahui oleh internal perusahaan dan pihak-pihak terkait atau yang berkepentingan dalam perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* tidak banyak diungkapkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan suatu perusahaan karena keterbatasan dalam pengungkapannya, serta belum terdapat standar akuntansi yang secara khusus mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* dalam laporan tahunan. Namun, kemampuan *intellectual capital* dapat dinilai dengan menggunakan metode pengukuran efisiensi nilai tambah yang diperoleh

pada kemampuan *intellectual* perusahaan diketahui dalam istilah *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*. Metode tersebut menggunakan 3 komponen utama sumber daya perusahaan mencakup *physical capital (VACA - Value added capital Employed)*, *structural capital (STVA - structural capital value added)*, serta *human capital (VAHU - value added human capital)* (Sujati & Januarti, 2021). Ketika tahun 1998, Pulic memperkenalkan metode *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*.

Intellectual capital menjadi salah satu faktor utama. Petty (2000) dalam Adelina & Arza (2021) menyatakan bahwa ada 4 hal penting yang melatarbelakangi modal intelektual terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertama, terjadinya revolusi di bidang teknologi dan informasi. Kedua, tumbuhnya permintaan akan pengetahuan dan perkembangan ekonomi yang berfokus pada pengetahuan. Ketiga, perubahan dalam cara interaksi antara individu dan komunitas jaringan. Keempat adanya tekanan untuk terus berinovasi sebagai faktor kunci dalam persaingan bisnis. Berdasarkan hal tersebut, menyimpulkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh *intellectual capital* karena mencakup berbagai aspek fungsional dalam suatu bisnis.

Salah satu elemen penting yang harus dipertimbangkan agar perusahaan dapat menarik perhatian stakeholder adalah harus memperhatikan kinerja keuangan melalui profitabilitas perusahaan. Stakeholder juga akan menilai kinerja keuangan perusahaan. Karena kinerja keuangan akan dijadikan sebagai indikator untuk stakeholder menanamkan

sahamnya. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan dapat terlihat dari kinerja keuangannya. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam suatu periode. Stakeholder akan melihat nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan, semakin meningkat nilai perusahaan dalam mengoptimalkan kekayaan pemegang saham. Oleh sebab itu, perusahaan harus memastikan tidak mengalami penurunan nilai perusahaan agar dapat menjaga kepercayaan dari stakeholder yang meliputi pemegang saham, masyarakat, dan pihak lainnya dalam memperoleh laba atau keuntungan. Sehingga, profitabilitas dapat dijadikan sebagai indikator dari kinerja keuangan dari suatu emiten. Maka dari itu, peneliti ingin menambahkan kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan *profitability* sebagai variabel moderasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak yang mengkaji hubungan nilai perusahaan yang dipengaruhi *intellectual capital*. Namun, temuan dari berbagai studi tersebut memberikan hasil yang beragam. Penelitian oleh Leny Suzan & Nurul Izza Ramadhani (2023), yang mengkaji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, menjelaskan mengenai *intellectual capital* dengan parsial terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan terhadap studi Indriastuti & Kartika (2021) yang mengungkapkan mengenai nilai perusahaan dengan positif serta signifikan dipengaruhi dari *intellectual capital*. Sebaliknya, penelitian Sholikhah & Hermawan (2022) mengungkapkan mengenai *intellectual*

capital tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi belum terdapat standar dalam pengukuran dan pengungkapan *intellectual capital*, sehingga investor akan kesulitan dalam menilai informasi secara akurat. Mengingat keterbatasan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Leny Suzan & Nurul Izza Ramadhani (2023), menyarankan bahwa penelitian selanjutnya melibatkan periode yang berbeda dan memilih objek lain untuk meningkatkan akurasi dan kredibilitas sebuah penelitian.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan, masalah yang akan dibahas dalam studi ini dirumuskan seperti di bawah ini:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja keuangan mampu meningkatkan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maupun rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan yang akan diperoleh seperti di bawah ini:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan mampu meningkatkan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Menurut tujuan studi yang sudah dipaparkan, studi ini ditujukan akan menunjukkan manfaat baik dengan langsung dan tidak langsung kepada pihak yang membutuhkan seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Ditujukan hasil penelitian ini dapat menunjukkan kontribusi dalam penyusunan kebijakan terkait *intellectual capital*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Diharapkan hasil studi ini mampu memberikan masukan terkait manajemen modal, baik dengan bersifat berwujud juga yang tidak berwujud.

b. Bagi Investor

Ditujukan hasil temuan penelitian ini mampu sebagai bahan pertimbangan untuk investor terkait *intellectual capital*. Dengan demikian, mampu ditetapkan acuan untuk pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti dan Lembaga Akademik

Diharapkan hasil dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan informasi khususnya dengan berhubungan terhadap Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi.